

**Keragaan Adopsi Teknologi pada Pelaksanaan M-KRPL
di Tiga Lokasi Kota Prabumulih**

***Technology Adoption on M-KRPL Implementation in three location
Prabumulih city***

Sri Harnanik

BPTP Sumsel

Email: sriharnanik@gmail.com

ABSTRACT

Optimalization forecourt land is one way for rising food security household. Ministry of Agriculture developed a model optimalization forecourt land called M-KRPL on period 2012-2013 in every city over Indonesia like as Prabumulih city. The program was done by AIAT. On Practically AIAT introduce technology to participant. Transfer technology was done by teoritical training, group discussion and demonstration plot. This paper was aimed to review technology adoption on participant having background social economic differently. Participant consist of rubber farmer, housewife taklim organization and vegetable farmer. Technology that introduced were vegetable and Sangkuriang catfish cultivation. These tecnology was well adopted by participant from aspect knowledge and skill, but from application continuously affected by economic benefit and easy to do. Participant that applied vegetable cultivation technology continuously was about 50%. Catfish cultivation was applied about less than 30% participant because need more capital for feed. This program inisiated the participant managing land jointly.

Key words : optimalization, forecourt, adoption, technology

ABSTRAK

Optimalisasi lahan pekarangan merupakan salah satu upaya peningkatan ketahanan pangan rumah tangga. Kementerian Pertanian telah mengembangkan suatu model pemanfaatan lahan pekarangan dengan sebutan M-KRPL pada periode 2012-2013 melalui BPTP disetiap kota di seluruh Indonesia termasuk di wilayah kota Prabumulih. Dalam penerapannya BPTP mengenalkan teknologi kepada peserta diantaranya budidaya sayuran dan budidaya pemeliharaan ikan. Pengenalan teknologi disampaikan melalui pelatihan teori, pertemuan kelompok, dan demplot. Tulisan ini bertujuan mereview adopsi teknologi oleh peserta M-KRPL di kota Prabumulih dengan latar belakang berbeda. Peserta berlatar belakang petani karet, petani sayur dan ibu rumah tangga anggota majelis taklim. Teknologi yang dikenalkan diadopsi oleh semua peserta dengan baik dari sisi pengetahuan dan ketrampilan. Setelah satu tahun kegiatan peserta yang melakukan budidaya sayuran secara kontinyu sekitar 50% sedangkan budidaya lele sangkuriang kurang dari 30%. Program ini telah berhasil menginisiasi para ibu untuk berkumpul mengelola kebun secara bersama.

Kata kunci : optimalisasi, lahan pekarangan, adopsi, teknologi

PENDAHULUAN

Salah satu strategi peningkatan ketahanan pangan masyarakat adalah melalui peningkatan ketahanan pangan tingkat rumah tangga melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian sejak 2011 memelopori penggalakan kegiatan optimalisasi lahan pekarangan melalui kegiatan M-KRPL di seluruh wilayah Indonesia yang dimotori oleh BPTP tiap provinsi. Hingga tahun 2012 sudah sekitar 423 unit KRPL dibangun di seluruh Indonesia. KRPL di wilayah Sumsel mulai dikembangkan sejak tahun 2012, dan pada tahun 2013 KRPL dilaksanakan di setiap kabupaten/kota di Sumsel. M-KRPL yang dikembangkan BPTP Sumsel di Kota Prabumulih sejak 2012-2013 dilaksanakan di tiga lokasi. Dalam perkembangannya selain oleh BPTP, pelaksana M-KRPL lainnya adalah BKP melalui pembentukan desa model dan program P2KP.

Kota Prabumulih merupakan salah satu wilayah di Sumsel yang alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan ke perkebunan karet terjadi secara signifikan. Menurut BPS kota Prabumulih (2014) selama periode 2003-2013 terjadi penurunan jumlah usaha pertanian tanaman pangan dan hortikultura masing-masing 55,76% dan 64,33%, dan disektor perkebunan naik 40%. Jumlah petani tanaman pangan hanya 1401 orang dan hortikultura 951 orang. Jika dibandingkan jumlah penduduk kota Prabumulih yang mencapai saat ini 193 829 jiwa, maka jumlah ini hanya sekitar 1,2% saja. Tentu ini merupakan gambaran yang tidak ideal kaitannya dengan kemandirian pangan daerah. Oleh karena itu implementasi M-KRPL di wilayah ini menjadi hal yang strategis manfaatnya.

Dalam implementasi KRPL, BPTP memperkenalkan beberapa macam teknologi kekelompok sasaran melalui beberapa tahap kegiatan yakni pelatihan teori, pertemuan kelompok dan praktek langsung melalui demplot. Kegiatan KRPL yang dilaksanakan sepanjang tahun dengan pembinaan yang cukup intensif diharapkan dapat diadopsi oleh peserta yang dijadikan model dan selanjutnya menjadi berkembang. Tulisan ini bertujuan meninjau keragaan adopsi teknologi oleh petani sasaran di tiga wilayah dengan karakteristik sosial ekonomi yang berbeda setelah setahun kegiatan berjalan.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan M-KRPL dilaksanakan di tiga desa yakni di desa Pangkul kecamatan Cambai diikuti 20 orang, desa gunung ibul dan desa Gunung ibul barat kec Prabumulih Timur masing-masing 25 orang. Di desa Pangkul kegiatan diadakan tahun 2012, sedangkan dua desa lainnya pada tahun 2013. Bahan yang digunakan diantaranya bibit tanaman sayuran (bayam, kangkung, cabe, terong, tomat, seledri, selada, sawi, oyong, pare, timun, bawang daun, bawang merah, bibit jamur dll), pupuk kandang, pupuk NPK, bibit lele sangkuriang, pakan pellet, terpal dan lain-lain. Transfer teknologi dilakukan bersama antara peneliti BPTP dengan penyuluh setempat dalam bentuk sosialisasi dengan menonton video bersama, pelatihan teori di ruang 1 kali di awal kegiatan, pertemuan kelompok minimal 6 kali dan demonstrasi mengelola kebun demplot. Data diambil melalui kuisioner dan pengamatan langsung di lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif.

HASIL

a. Kondisi sosial ekonomi peserta

Keseluruhan peserta/kooperator adalah ibu-ibu dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda. Untuk kooperator di desa Pangkul didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga dan petani karet yang belum memiliki pengalaman menanam sayur dengan tingkat pendidikan rata-rata SD, penghasilan rumah tangga 1-6 juta perbulan dari berkebun

karet. Kooperator di desa Gunung ibul barat didominasi oleh petani sayur yang sudah terbiasa menanam sayur sebagai mata pencaharian sehari-hari. Penghasilan petani sayur berkisar 500 ribu hingga satu juta, pendidikan SD-SMA. Pengetahuan bertanam sayur diperoleh secara turun temurun dan pengalaman. Sedangkan kooperator di perumahan GPI desa Gunung ibul adalah ibu rumah tangga anggota majelis taklim yang umumnya masih memiliki anak kecil dan sebagian besar tidak memiliki penghasilan sendiri, pendidikan SMA hingga sarjana dan belum terbiasa menanam sayuran.

Tabel 1. Kondisi umum sosial ekonomi kooperator

Kondisi sosial ekonomi	Desa Pangkul	Desa Gunung Ibul Barat	Desa Gunung Ibul
Usia rata-rata (kisaran)	34,6 (16-69)	35 (23-50)	32 (27-40) tahun
Jenis kelamin	wanita	wanita	wanita
Pendidikan dominan	SD	SD	SMA dan PT
Pekerjaan	Petani karet	Petani sayur	Ibu rumah tangga anggota majelis taklim
Karakteristik SDA	Kebun karet	Pertanian sayur	Perumahan pinggir kota
Pemahaman budidaya sayuran sebelum pelaksanaan	Belum memahami (95% belum paham)	Sudah terbiasa (85% sudah paham)	Belum memahami (92% tidaktahu)
Pemahaman budidaya ikan sebelum pelaksanaan	Belum memahami	Belum memahami	Belum memahami

b. Sistem Pembelajaran Teknologi Yang Diterapkan

Cara pembelajaran teknologi dalam kegiatan M-KRPL ini dilakukan dalam beberapa tahap kegiatan yakni sosialisasi, pelatihan teori dikelas, diskusi dalam pertemuan kelompok dan pembelajaran langsung melalui demplot yang memerlukan waktu sekitar 4 bulan. Sosialisasi dilakukan dengan melakukan pemutaran video yang berkenaan dengan pemanfaatan lahan pekarangan yang sudah berhasil dan ditinjau oleh pejabat. Dengan langsung melihat contoh melalui video peserta mendapat gambaran bagaimana model yang akan dikembangkan dan hasil yang akan dicapai melalui kegiatan ini. Iming-iming adanya kunjungan dari pejabat jika kelompok ini berhasil menjadi contoh, diharapkan menjadi penyemangat bagi anggota.

Pembelajaran berikutnya adalah melalui pelatihan teori didalam ruangan seperti pembelajaran dikelas menggunakan media LCD dan demonstrasi. Materi pelatihan juga dibagikan agar peserta lebih mudah mengikuti. Pada pelatihan ini disampaikan teknik-teknik yang lebih detil disertai demonstrasi. Pada saat pelatihan, materi disampaikan secara umum mulai dari penyemaian hingga pemanenan.

Setelah peserta memperoleh gambaran secara agak detil dalam bentuk teori, tahap berikutnya adalah langsung mempraktekkan teori tahap-demi tahap. Misalnya pada praktek penyemaian, penyuluh memberikan contoh langsung lalu memberiinstruksi tahap demi tahap agar peserta mempraktekkannya. Praktek ini dilakukan secara bersama dikebun demplot. Pada materi berupa pemupukan dan pemberantasan hama diperdalam melalui pertemuan kelompok. Dalam pertemuan kelompok penyuluh memberikan sedikit pengarahan lalu langsung memandu peserta mempraktekkannya. Materi pemupukan misalnya penyuluh langsung memberi contoh barang pupuk yang dimaksud, mempraktekkan cara pemupukan langsung dihadapan peserta kemudian peserta diminta mempraktekkannya. Acara pertemuan kelompok dilakukan diruang terbuka atau didalam ruangan dan dirancang suasana santai penuh keakraban. Pada pertemuan ini sering dilakukan diskusi tanya jawab antara peneliti/penyuluh dengan peserta. Dalam kegiatan ini

setidaknya ada 6 kali pertemuan kelompok. Pertemuan kelompok dilakukan cukup intensif sehingga kedekatan penyuluh/peneliti tercipta. Anggota selanjutnya diberi tanggung jawab untuk mengelola kebun demplot dan kebun bibit secara bersama. Metode pembelajaran yang intensif ini diharapkan dapat diadopsi oleh peserta yang sebagian besarnya adalah ibu rumah tangga.

c. Teknologi Yang Diadopsikan

c1. Budidaya sayuran

Teknologi budidaya sayuran yang diadopsikan adalah budidaya sayuran pada bedengan, rak talang dan polibag. Untuk budidaya sayuran dalam bedengan meliputi penyemaian, pembuatan bedengan dan penggunaan mulsa, cara pemupukan, dan pemberantasan hama. Penyemaian dilakukan pada hampir semua jenis sayuran seperti cabe, terong, sawi, selada dan seledri, sedangkan kangkung dan bayam langsung ditanam di bedengan. Media penyemaian adalah menggunakan pupuk kandang:tanah:arang sekam dengan perbandingan 1:1:0,25. Penyemaian dilakukan pada baki berlubang. Bibit yang disemai selanjutnya dipindah ke media polibag kecil atau botol bekas minuman. Bedengan dibuat dengan mencangkul dan meninggikan lahan sekitar 30 cm, lebar 1 meter dan panjang disesuaikan lahan. Lahan selanjutnya dicangkul dan ditambahi pupuk kandang 20 kg/10 m² seminggu sebelum tanam. Teknik memasang mulsa mencakup meletakkan mulsa diatas bedengan, merekatkan dan melubangi dengan menggunakan kaleng bekas yang dipanaskan dengan jarak yang disesuaikan dengan tanaman yang akan ditanamkan. Pemupukan yang dikenalkan penggunaan pupuk kandang sebagai pupuk dasar dan sistem pemupukan kocor dengan pupuk NPK yang dilarutkan dalam air dengan takaran 1-2 sendok per 5 liter. Frekuensi pemupukan 7-10 hari sekali untuk tanaman sayuran. Dalam pemeliharaan tanaman diajarkan cara pemberantasan hama meliputi penggunaan furadan selama persemaian dan penggunaan pestisida yang ramah lingkungan. Sedangkan penanaman dalam polibag menggunakan campuran tanah:pupuk kandang dan atau sekam dengan perbandingan 1:1:0,25. Media tersebut dimasukkan dalam polibag sedang atau besar tergantung jenis tanaman yang akan ditanam. Jenis sayuran yang ditanam pada polibag diantaranya cabe, terong, tomat dan seledri. Jenis sayuran yang diujicoba selama demplot diantaranya kangkung, bayam, selada, sawi, caisin, terong, tomat, cabe, pare, oyong, seledri dan bawang daun.

c2. Budidaya lele terpal.

Teknik budidaya yang dikenalkan meliputi pembuatan kolam terpal dan budidaya lele sangkuriang. Petani kooperator menerima pembelajaran secara teori (pelatihan dikelas), diskusi dalam pertemuan kelompok, dan demonstrasi di kebun demplot lalu mempraktekkan sendiri di lahan pekarangan sendiri.

Cara pembuatan kolam terpal yang diadopsikan adalah ukuran kolam dan cara membuat kolam. Ukuran kolam disesuaikan ketersediaan lahan namun sebagai patokannya untuk benih 1000 ekor ukuran kolam yang dibutuhkan sekitar 10² dengan tinggi 1-1,2 meter. Untuk layak sebagai usaha ukuran kolam yang ideal adalah 8 x 5 dengan benih 5000 ekor. Untuk kolam terpal dibutuhkan penyangga kolam. Untuk peserta di desa Pangkul semua peserta membuat kolam ikan menggunakan plastik hitam dan dibangun diatas tanah dengan penyangga terbuat dari bambu yang dikeprek, karena didesa ini cukup banyak tersedia bambu. Sedangkan untuk desa Gunung ibul barat pembuatan kolam dilakukan dengan membuat lubang setinggi sepertiga tinggi kolam dengan harapan kolam tidak mudah roboh dan bahan yang digunakan adalah terpal. Hal-hal yang perlu diperhatikan

diantaranya dalam memasang terpal sebaiknya dilakukan dua orang agar benar-benar sesuai dengan kolam dan tidak terlalu kuat sehingga tidak mudah sobek.

Budidaya lele sangkuriang diperkenalkan karena lele jenis ini memiliki umur panen yang singkat, lebih tahan penyakit, teknik pemeliharanya lebih mudah (air tak harus selalu diganti, tidak perlu aerator) dan dapat dibudidayakan dilahan sempit. Selain itu kualitas dagingnya lebih unggul, rendah lemak, gurih dan tidak berbau lumpur. Pemasarannya juga mudah karena banyaknya warung pecel lele yang menyukai lele jenis ini.

Pemeliharaan ikan meliputi pemeliharaan terhadap air, benih, pakan, hama penyakit dan pemanenan. Air untuk pengisian kolam diawal adalah setinggi 50 cm dan jika perlu dikompos dengan kotoran kambing yang diwadahi dalam karung selama seminggu untuk merangsang jentik sebagai pakan awal. Pemeliharaan air yang penting adalah jika warna air sudah coklat dan berbau sebaiknya dilakukan penggantian setengah air lama dengan air yang baru. Air ditambah seiring dengan penambahan besarnya ikan. Benih ikan yang digunakan harus yang terjamin produsennya. Benih yang baik diantaranya adalah ukurannya seragam untuk menghindari sifat kanibal lele, lincah bergerak, tidak ada luka, kembung, lengkap patil dan kumisnya serta pengiriman benih dilakukan pagi atau sore hari. Pakan lele yang praktis adalah pellet tapi harganya cukup mahal. Pakan lainnya seperti ayam, ikan rucah dapat diberikan dalam jumlah tidak berlebihan setelah direbus terlebih dahulu. Namun pada demplot ini pakan yang diberikan hanya pakan dari pellet. Penanggulangan penyakit dapat dilakukan menggunakan obat herbal atau antibiotic. Lele dapat dipanen pada umur 60 hari atau tergantung ukuran yang ingin diperoleh. Untuk ikan yang dijual ke pasar tradisional ukuran ikan 7-10 ekor/kg, ke warung pecel lele 6-7 ekor per kg dan untuk kolam pemancingan 3-5 ekor per kg (Afrizaldi, 2012).

Pada ujicoba demplot di desa Gunung ibul barat dengan ukuran kolam 2x3x1 m jumlah bibit 500 ekor dan pakan pellet sekitar 50 kg, umur panen sekitar 60 hari diperoleh hasil rata-rata 46 kg kisaran 30-60 kg.

Selain dua macam teknologi diatas teknologi lainnya yang diperkenalkan adalah teknologi pembuatan kompos untuk desa Pangkul, teknologi budidaya jamur tiram khusus di perum GPI, sertabudidaya bawang merah dan pembuatan pestisida nabati di Gunung ibul barat. Berikut ini digambarkan adopsi teknologi di ketiga lokasi kegiatan.

D. Keragaan adopsi di wilayah kajian

D1. Di desa Pangkul

Di desa Pangkul pelaksanaan KRPL diikuti dengan tuntas oleh seluruh anggota hingga akhir tahun. Selama pelaksanaan seluruh anggota antusias mengikuti kegiatan. Teknologi yang diperkenalkan adalah hal baru bagi mereka karena sebelumnya kegiatan mereka didominasi sebagai penyadap karet. Pada waktu pembinaan 20 peserta dibagi dalam dua KWT. Setelah satu tahun berjalan anggota yang masih aktif melakukan kegiatan bersama adalah satu KWT. Mereka solid melakukan kegiatan mengelola lahan bersama karena ketua KWT yang aktif menjadi pelopor, antar anggota ada hubungan kekerabatan, dan terbiasa bekerja keras. Mereka mengelola secara bersama kebun demplot untuk bertanam aneka sayuran dan memperoleh hasil untuk kebutuhan anggota dan sebagian mereka jual. Pemenuhan kebutuhan akan sayuran setidaknya terbantu melalui kegiatan ini. Apalagi disaat harga karet turun drastis maka implementasi KRPL sangat terasa manfaatnya bagi mereka.

Sedangkan satu KWT lainnya didominasi ibu-ibu muda yang rata-rata memiliki anak kecil dan beberapa dari mereka belum terbiasa bekerja kasar sehingga ketersediaan waktu dan tenaga cukup terbatas. Kekompakan antar anggota juga kurang dikarenakan

lokasi antar anggota cukup berjauhan. Selain itu wilayah desa Pangkul Dalam yang didominasi warga asli pada umumnya rumahnya berbentuk panggung dan tidak memiliki halaman. Antara tetangga satu dan lainnya sangat rapat. Pada kondisi seperti demikian maka pemanfaatan lahan secara bersama merupakan solusi yang dapat dijalankan.

Oleh penyuluh setempat model implementasi KRPL dikelompok ini diadopsi untuk dikembangkan dikelompok-kelompok lainnya dalam desa Pangkul melalui program P2KP. Hinggapertengahan tahun 2014 di desa ini terdapat sekitar 60 KK pelaksana M-KRPL. Perhatian pemerintah daerah seperti kunjungan pejabat walikota dan ibu kedesa dan bantuan saprodi cukup besar perannya terhadap kemajuan KRPL di wilayah desa Pangkul. Desa Pangkul berhasil meraih juara satupada tahun 2014 dalam lomba HATINYA PKK tingkat nasional.

D2. Di Desa Gunung Ibul Barat

Peserta M-KRPL di desa Gunung ibul Barat didominasi oleh petani sayur. Mereka sudah biasa menanam sayuran dilahan bedengan kebun sebagai usaha ekonomi. Usaha tani sayuran yang dilakukan adalah tiga jenis sayuran yakni kangkung, bayam dan sawi. Kegiatan usaha dilakukan sendiri-sendiri. Dengan adanya KRPL mereka memiliki kegiatan yang dilakukan secara bersama dengan mengolah lahan tidur disekeliling mereka. Karena sudah terbiasa menanam sayur, tanpa pembelajaran yang intensif mereka langsung mengelola lahan demplot untuk menanam bayam dan kangkung. Dalam waktu singkat mereka sudah memperoleh tambahan penghasilan, misalnya dengan lahan demplot berupa 10 bedengan, periode tanam bulan September-awal November 2013 mereka sudah memperoleh penghasilan 868 000 riburupiah. Bantuan bibit sayuran lainnya mereka tanam disekeliling sebagai tanaman sampingan.

Dalam perkembangannya penanaman dalam polibag disekitar rumah hanya dilakukan sekedarnya atau tidak dilakukan sama sekali. Mereka beralasan menanam sayuran dipolibag cukup rumit dan butuh waktu, hasilnya juga sedikit, sedangkan waktu mereka sudah banyak dihabiskan dikebun sayur. Uji coba penggunaan NPK dikebun demplot mereka terima sebagai pengetahuan dan pengalaman. Mereka tetap menggunakan urea dan pupuk kandang saja karena dinilai lebih ekonomis. Warna daun dengan pupuk urea juga lebih hijau. Budidaya bawang merah yang dikenalkan juga tidak dilanjutkan dengan alasan kurang menguntungkan dibanding bertanam sayuran bayam kangkung yang lebih cepat panen.

Budidaya ikan yang dipraktekkan dilahan pekarangan dan demplot umumnya menghasilkan panen yang cukup baik. Namun karena memerlukan modal cukup besar untuk membeli bibit dan pakan hanya beberapa orang saja yang melaksanakan budidaya ikan ini.

D3. Di desa Gunung Ibul (perumnas GPI)

Letaknya berupa perumahan dengan lahan pekarangan yang sempit. Pelaksanaan M-KRPL di wilayah ini cukup banyak hambatan. Mulai ketersediaan media tanam berupa tanah, keterbatasan lahan yang dapat diolah, ibu-ibu peserta yang belum terbiasa kerja berat dan umumnya masih memiliki anak kecil yang butuh perhatian. Dari segi pengetahuan kemudahan mereka menerima teori sangat baik karena rata-rata mereka berpendidikan cukup tinggi. Namun pada taraf implementasi agak kurang. Hal ini karena kegiatan pengelolaan pekarangan dengan media tanah cukup menyita tenaga. Ibu-ibu peserta umumnya belum terbiasa dengan kerja kasar (mencangkul, mencampur pupuk). Namun dengan adanya pendampingan yang berkesinambungan program KRPL ini dapat dijalankan dengan baik walaupun seiring berjalannya waktu anggota yang aktif hanya 60%. Tingkat adopsi cukup baik hal ini terbukti dipekarangan mereka kini sudah ada

tanaman. Walaupun dalam skala sangat kecil mereka terus berusaha mempertahankan kebun bersama. Untuk tetap mengisi tanaman dipekarangan mereka rela membeli tanah sebagai media tanam secara patungan untuk mengisi polibag. Budidaya ikan telah dipahami karena dipraktekkan bersama. Namun karena keterbatasan lahan dan ketersediaan waktu hanya dua orang yang menerapkan teknologi ini. Budidaya jamur tiram yang pernah dipraktekkan bersama belum diadopsi sebagai kegiatan usaha.

PEMBAHASAN

Adopsi merupakan proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh ke masyarakat sarannya. Tahapan proses adopsi adalah mengetahui, berminat, menilai, mencoba dan menerapkan (Van den Ban dan Hawkin 2003 dalam Yunita 2012). Dari sisi perubahan pengetahuan terpantau terjadi perubahan pengetahuan di ketiga kelompok sasaran. Untuk desa Pangkul sebelum kegiatan hanya dua orang yang pernah melakukan budidaya sayuran, setelah pembelajaran kedua puluh peserta telah mempraktekkan kegiatan penanaman di rumah masing-masing. Pengetahuan bagaimana menyemai dan mencampur pupuk telah dipahami dan dipraktekkan seluruh peserta. Namun untuk kegiatan penyemprotan hama hanya dilakukan oleh beberapa orang terutama ibu-ibu yang terbiasa bekerja kasar. Ibu-ibu muda umumnya enggan mempraktekkan kegiatan ini. Untuk kegiatan yang membutuhkan tenaga besar seperti mencangkul, peserta melibatkan bapak-bapak untuk membantu. Begitupun di perumahan GPI dari aspek pengetahuan dan sikap kegiatan ini telah dipahami dan dipraktekkan sebagian besar anggota. Hanya saja dalam keberlanjutannya cukup banyak hambatan diantaranya para bapak yang tidak setuju jika istrinya berpayah-payah berkotoran memelihara tanaman, kesibukan karena memiliki anak kecil dan mengurus rumah tangga, kesulitan memperoleh media tanam berupa tanah untuk mengisi polybag dan kesulitan penggunaan lahan yang dikelola bersama serta kesulitan melibatkan pihak bapak karena umumnya bapak-bapak memiliki kesibukan sebagai karyawan. Keberlanjutan kegiatan oleh sebagian peserta lebih didominasi oleh dorongan moral untuk menerapkan ilmu yang didapat dan efek memperindah halaman, bukan bertujuan ekonomi karena umumnya mereka sudah memiliki penghasilan yang mencukupi dari para suami. Kondisi ini agak berbeda dengan peserta yang sudah memiliki pengalaman bertani sayur. Ketika menerima pembelajaran berupa teori terlihat kekurangseriusan yakni mengikuti sekedarnya saja. Namun demikian saprodi yang ada segera mereka manfaatkan untuk bertanam sayur. Beberapa teknologi yang dikenalkan diterima hanya sebagai pengetahuan dan tidak diadopsi setelah kegiatan. Mereka lebih merasa berhasil dengan menanam sawi, bayam dan kangkung seperti yang dilakukannya selama ini.

Peluang petani untuk mengadopsi suatu teknologi sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani untuk memikul resiko yang ditimbulkan, karakter dari teknologi itu sendiri, dan faktor lingkungan usahatani (Wahyudi et al., 2003). Pada pelaksanaan M-KRPL dimana terdapat pembelajaran yang intensif, bantuan sarana yang cukup memadai dan praktek bersama menghasilkan adopsi pada tahap pengetahuan dan ketrampilan yang cukup baik. Peserta yang awalnya sebagian besar tidak mengetahui budidaya sayuran dan ikan menjadi paham karena langsung praktek. Namun untuk tahap hingga berkelanjutan banyak faktor yang turut mempengaruhi diantaranya ketersediaan waktu luang (untuk ibu yang memiliki anak kecil), kepeloporan dan kekompakan (keteladanan ketua kelompok), adanya kerjasama dari pihak bapak, hobi menanam, kemudahan akses saprodi, teknologi yang mudah dan murah diaplikasikan, manfaat ekonomi yang diperoleh, perhatian

pemerintah setempat dan peran pendampingan penyuluh yang berkesinambungan. Namun sesungguhnya faktor-faktor tersebut bukanlah penghalang yang besar jika sikap mental kemauan dan kesungguhan bekerja keras dimiliki kaum ibu yang masih memiliki waktu luang.

KESIMPULAN

Pembelajaran yang intensif, bantuan saprodi, pertemuan kelompok dan demplot pada kegiatan M-KRPL menghasilkan tingkat adopsi budidaya sayuran di lahan pekarangan yang cukup baik. Petani kooperator sebagian besar masih melakukan kegiatan budidaya sayuran dipekarangan. Namun untuk budidaya ikan lele sangkuriang hanya diadopsi sebagian kecil peserta karena kesulitan modal berupa bibit dan pakan untuk sampai pada skala usaha yang layak.

Untuk wilayah perumahan dengan karakteristik ibu rumah tangga berpendidikan tinggi disarankan dipikirkan teknologi alternatif yang ringan seperti hidroponik atau media bukan tanah untuk mengantisipasi kesulitan media tanam yang membutuhkan tenaga besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizaldi. 2012. Budidaya lele Sangkuriang. Makalah pelatihan M-KRPL kota Prabumulih (tidak dipublikasikan).
- BPS kota Prabumulih. 2014. Potret usaha pertanian kota prabumulih menurut subsector sensus pertanian 2013. Prabumulih kota.bps.go.id. diakses 27 Agustus 2014.
- Wahyudi, A., S. Taher, dan R. Wati. 2003. Analisis Keberlanjutan Adopsi Kapas Transgenik di Sulawesi Selatan. Jurnal Littri. Vol. 9. No. 4. Desember 2002. Puslitbang Perkebunan. Bogor. hal.135-140
- Yunita. 2012. Proses dan aturan main dalam adopsi inovasi teknologi. Makalah dalam seminar internal BPTP Sumsel tanggal 18 September 2012.